

PERAN EMOSI BELAJAR, GAYA BELAJAR, DAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**Nurhayati¹, Firham², Annisa Cesalia³, Muhammad Akmal⁴**nurhayati@usimar.ac.id¹, firhamsaputra1@gmail.com², annisacesalian@gmail.com³,
akmalakmal26398@gmail.com⁴**Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka****Article Info****Article history:**

Published Juli 31, 2026

Kata Kunci:Emosi Belajar, Gaya Belajar,
Kecerdasan Majemuk,
Keterlibatan Belajar, Psikologi
Pendidikan.**Keywords:***Learning Emotions, Learning
Styles, Multiple Intelligences,
Learning Engagement,
Educational Psycholog.***ABSTRAK**

Pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yang meliputi emosi belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran sehingga mampu mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran emosi belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas psikologi belajar, teori gaya belajar, serta teori kecerdasan majemuk. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa emosi positif mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar mahasiswa, sedangkan emosi negatif dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman terhadap gaya belajar mahasiswa memungkinkan dosen memilih strategi pembelajaran yang sesuai sehingga keterlibatan mahasiswa menjadi lebih optimal. Penerapan teori kecerdasan majemuk juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi sesuai karakteristik kecerdasannya. Oleh karena itu, integrasi ketiga aspek psikologis tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada mahasiswa.

ABSTRACT

Higher education learning is influenced not only by students' intellectual abilities but also by psychological aspects, including learning emotions, learning styles, and multiple intelligences. These three aspects play a crucial role in enhancing student engagement during the learning process, thereby supporting the achievement of optimal learning outcomes. This study aims to analyze the roles of learning emotions, learning styles, and multiple intelligences in boosting the learning engagement of Islamic Religious Education students. A qualitative approach utilizing the library research method was employed. Data were gathered from various books,

scholarly articles, and journals discussing the psychology of learning, learning style theories, and multiple intelligence theories. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that positive emotions can enhance students' learning motivation and concentration, whereas negative emotions can hinder the learning process. Furthermore, understanding students' learning styles enables lecturers to select appropriate instructional strategies, thereby optimizing student engagement. The application of multiple intelligence theory also provides students with opportunities to develop their potential in alignment with their specific intelligence profiles. Consequently, integrating these three psychological aspects can foster an active, meaningful, and student-centered learning environment.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran tidak hanya bertujuan membekali mahasiswa dengan penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai calon pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang mendorong keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan belajar (student engagement) merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Keterlibatan belajar menunjukkan sejauh mana mahasiswa berpartisipasi secara aktif, memiliki perhatian, menunjukkan antusiasme, serta terlibat secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam setiap aktivitas pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan belajar tinggi cenderung lebih aktif berdiskusi, mampu bekerja sama, berpikir kritis, serta menunjukkan motivasi yang lebih kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan belajar sering ditandai dengan kurangnya partisipasi, rendahnya motivasi, dan minimnya interaksi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar mahasiswa adalah emosi belajar. Emosi belajar merupakan respons afektif yang muncul ketika mahasiswa mengikuti proses pembelajaran, baik berupa emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif, seperti rasa senang, percaya diri, antusias, dan nyaman, dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta ketekunan dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan, kebosanan, rasa takut, dan frustrasi, berpotensi menghambat proses berpikir, menurunkan motivasi, serta mengurangi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang mampu membangun emosi positif menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa.

Selain emosi belajar, setiap mahasiswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tercermin dalam gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Gaya belajar menggambarkan cara seseorang menerima, mengolah, memahami, dan mengingat informasi selama proses pembelajaran. Secara umum, gaya belajar

dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar tersebut mengharuskan dosen menggunakan strategi pembelajaran yang beragam agar setiap mahasiswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam setiap aktivitas akademik.

Faktor psikologis lain yang turut memengaruhi keterlibatan belajar adalah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, serta eksistensial. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberagaman kecerdasan tersebut perlu diakomodasi melalui penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensi sesuai karakteristik yang dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur, pembahasan mengenai emosi belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk umumnya masih dilakukan secara terpisah. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk keterlibatan belajar mahasiswa. Emosi belajar berpengaruh terhadap kesiapan psikologis mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, gaya belajar menentukan cara mahasiswa menerima dan mengolah informasi, sedangkan kecerdasan majemuk menggambarkan potensi yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Integrasi ketiga aspek tersebut diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada mahasiswa, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran emosi belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui kajian psikologi pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis mahasiswa sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta keterlibatan mahasiswa secara optimal.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, konteks, serta interpretasi terhadap berbagai sumber informasi yang relevan (Abdurrahman, 2024). Metode kepustakaan digunakan dengan cara mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya (Sari & Asmendri, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dan terpercaya, terutama dari jurnal ilmiah dalam tiga tahun terakhir, buku, serta publikasi akademik lainnya yang mendukung kajian mengenai supervisi pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan menyeleksi serta menelaah informasi yang diperoleh, selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca (Wulansari & Muawanah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Emosi Belajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang sebagai reaksi psikologis-fisiologis dan surut dalam waktu singkat. yang bersifat subyektif. emosi ada yang bersifat positif dan ada yang negative. Para psikolog mengkaji emosi dengan memberi perhatian yang sesuai dengan urgensinya dalam kehidupan manusia. Emosi punya pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik manusia, serta pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial. (Lilik Anton Budiono, 2022).

Secara psikologi pengelolaan kelas merupakan proses yang menciptakan iklim pembelajaran yang secara emosional dan sosial tercipta hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan kata lain pengelolaan kelas ini merupakan awal dari berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Pengelolaan kelas yang melibatkan kecerdasan emosional ini dapat meminimalisir terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik secara sadar dapat lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dapat mengetahui potensi yang dimilikinya. (Didin Ahmad Manca & Amir Reza Kusuma, 2022). Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan telah menunjukkan bahwa emosi tidak hanya memengaruhi bagaimana siswa belajar dan mengingat informasi, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka. Pemahaman tentang peran emosi dalam pembelajaran dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung. (Endang Switri, 2025)

Emosi pada manusia adalah keadaan organisme yang kompleks, seperti kebangkitan emosi, yang melibatkan perubahan luas pada organ, paling sering menghasilkan perasaan kuat yang mengarah pada perilaku atau perilaku tertentu. Berkaitan erat dengan kondisi tubuh, detak jantung, peredaran darah dan pernafasan, hal itu bisa terwujud dalam senyuman, tawa, air mata dan kekecewaan atau kegembiraan. Emosi inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong seseorang untuk melakukan tindakan. (Wasul Nuri, 2025).

Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan bagi peserta didik, karena dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam belajar. Emosi positif seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan rasa percaya diri mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Ketika siswa merasa senang dan tertarik dengan materi yang diajarkan, mereka lebih mudah untuk fokus dan berusaha memahami dengan lebih baik. Sebaliknya, emosi negatif seperti stres dan frustrasi dapat menghambat konsentrasi dan daya serap materi.

Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola emosi menjadi sangat penting. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengatasi perasaan negatif tersebut dan tetap fokus pada pembelajaran, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Selain itu, emosi juga berperan dalam interaksi sosial antara siswa, serta antara siswa dan guru.

Emosi positif meningkatkan semangat belajar, emosi negatif dapat menghambat belajar. Kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (empati) membantu membangun hubungan sosial yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mempermudah kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Emosi yang dikelola dengan baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang penting untuk mendorong mereka untuk terus berusaha dan menghadapi tantangan. (Yanti, Jhon Nedy Kolang Nauli & Tan Ci Bui, 2025).

Emosi dan kognitif merupakan dua aspek psikologis yang saling berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Emosi berkaitan dengan perasaan yang

dialami individu, sedangkan kognitif berhubungan dengan proses berpikir, memahami, dan mengolah informasi.

Dalam proses pembelajaran, emosi memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas kognitif siswa. Emosi positif seperti senang, antusias, dan percaya diri dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, emosi negatif seperti cemas, takut, dan stres dapat mengganggu proses berpikir, menurunkan konsentrasi, serta menghambat pemahaman materi pelajaran. (Muh. Hanif. 2025)

B. Gaya Belajar

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Allah menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan belum mengetahui apa pun. Kemudian Allah memberikan kemampuan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati/pikiran agar manusia dapat belajar, memahami, dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar terjadi melalui berbagai indera dan kemampuan yang dimiliki manusia. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami informasi. Ada yang lebih mudah belajar melalui mendengar, melihat, atau memahami secara langsung melalui pemikiran dan pengalaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaya adalah tingkah laku gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah menuntut ilmu. Menurut James dan Garner dalam buku M. Nur Gufron dan Risnawati, Gaya Belajar Kajian Teoritik menjelaskan bahwa: “gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para mahasiswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”. Sedangkan Menurut Nasution: “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Dapat diartikan bahwasanya gaya belajar merupakan suatu cara atau kebiasaan belajar yang dianggap paling disukai dan nyaman digunakan ketika menerima, menyerap, memproses dan mengolah pembelajaran atau informasi yang diterima oleh siswa, yang menjadikan siswa mudah mengingatnya dalam memori otaknya. Karena itu, gaya belajar adalah suatu cara yang digunakan seseorang atau peserta didik dalam proses belajar yang meliputi bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengelola informasi yang didapatkan sehingga pelajaran dapat dipahami dengan baik dan benar serta berjalan secara efektif. (Rahmalika Putri, dkk, 2024).

Jenis-Jenis Gaya Belajar

1. Visual

Gaya belajar visual adalah jenis gaya belajar yang lebih mengutamakan penglihatan. Dalam gaya belajar ini, siswa mengandalkan indera penglihatan, sehingga mereka perlu melihat ekspresi dan gerakan tubuh guru untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa dengan gaya belajar visual bisa dikenali dari ciri-cirinya yang menggunakan metode belajar berdasarkan kekuatan mata. Dengan kata lain, mereka perlu melihat bukti konkret terlebih dahulu agar dapat memahami.

Dalam proses pembelajaran, peneliti menerapkan media audio visual sebagai sarana untuk membantu siswa memahami materi tajwid secara lebih efektif. Media audio visual yang digunakan berupa video pembelajaran dan presentasi materi yang ditampilkan melalui proyektor. Materi yang disampaikan meliputi berbagai kaidah tajwid, seperti makhraj huruf, hukum bacaan, mad, ghunnah, dan ikhfa.

Penggunaan media ini memungkinkan siswa untuk melihat sekaligus mendengarkan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar sehingga dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih jelas dan mudah. Selain itu, penggunaan media audio visual juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka dapat secara langsung melihat contoh pelafalan huruf dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menirukan dan mempraktikkan bacaan tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara bertahap. (Reski Nuraini, Nurhayati & Muhammad Asra, 2026).

2. Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran, dengan fokus utama pada indera pendengaran. De Porter menyatakan bahwa pelajar auditori lebih cenderung mengingat informasi yang mereka dengar dan diskusikan daripada yang mereka lihat. Sukadi juga menyebutkan bahwa gaya belajar auditori berarti belajar dengan cara mendengarkan. Individu dengan gaya ini cenderung menggunakan pendengaran sebagai sarana utama dalam proses belajar. Ula menambahkan bahwa metode belajar bagi siswa auditori bisa melibatkan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, atau instruksi verbal.

3. Kinestik

Gaya belajar kinestetik adalah tipe belajar yang melibatkan aktivitas fisik, bekerja langsung, dan sentuhan. Artinya, pembelajaran dilakukan dengan menekankan indera peraba serta gerakan tubuh. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung memahami informasi lebih baik melalui partisipasi aktif, yang melibatkan gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung. Mereka meraih hasil belajar yang optimal ketika berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Roebiyarto menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik adalah dimiliki oleh seorang peserta didik di mana mereka mengoptimalkan penggunaan fisik atau gerakan tubuh sebagai alat belajar yang paling efektif bagi dirinya. (Olivia Ayu Wulandari, dkk, 2024).

C. Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecakapan logikanya, tetapi juga bisa dari kemampuan lainnya yang disebut kecerdasan majemuk.

Kecerdasan awalnya diartikan dalam bahasa sehari-hari yaitu kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Terdapat sebuah persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas kognitif. Kecerdasan ialah kapasitas mental umum yang termasuk pada kemampuan memberikan alasan membuat rencana memecahkan masalah berpikir abstrak menghadapi sebuah ide yang kompleks, belajar dari pengalaman yang dialami dan dapat diukur melalui tes IQ yang secara besar tidak terpengaruh oleh budaya dan genetika.

Teori kecerdasan majemuk pertama kali dilontarkan oleh Profesor Howard Earl Gardner, lahir pada tanggal 11 July 1943 di Pennsylvania yang merupakan seorang profesor dan psikolog dari Universitas Harvard. Istilah *multiple intelligence* berkembang melalui penelitian Lyang melibatkan antropologi psikologi, kognitif psikologi, perkembangan psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, neuroanatomi. Kecerdasan bukan sesuatu mengenai hal tetapi potensi kehadiran yang memungkinkan individu membentuk pemikiran yang sesuai dengan jenis konten tertentu.

Kecerdasan majemuk merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Istilah kecerdasan majemuk diambil dari makna *multiple intelligences* yang

dicetuskan oleh Howard Gardner, seorang pemimpin project Zero Harvard University pada tahun 1983. Dalam teori dikemukakan bahwa kecerdasan jumlahnya sangat banyak, tidak hanya dibatasi dengan kecerdasan logika matematika. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latarbudaya tertentu.

Di tuliskan bahwa menurut Gardner kecerdasan majemuk memiliki konsep sebagai berikut.

1. Semua intelegensi itu berbeda namun memiliki derajar yang sama
2. Kecerdasan yang dimiliki manusia memiliki kadar yang berbeda-beda
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap kecerdasan
4. Kecerdasan yang beda akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktifitas yang dilakukan manusia
5. Semua kecerdasan tersebut ditemukan diseluruh ataupun kintas budaya didunia juga di diseluruh kelompok usia
6. Tahap alami dari kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar
7. Saat dewasa kecerdasan ditunjukkan dengan pengajaran pada profesi dan hobi
8. Terdapat kemungkinan pada anak yang disebut "berisiko" yang artinya mereka membutuhkan bantuan khusus sehingga dapat mengalami kegagalan dalam tugas-tugas jika tidak mendapatkan dukungan pada kecerdasan tersebut.

Gardner juga berpendapat bahwa individu memiliki delapan kecerdasan yang berbeda dan menambahkan satu bidang kecerdasan lagi ditahun-tahun berikutnya. Teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa ada banyak cara untuk menjadi cerdas, tidak hanya sekedar diukur dengan IQ. Gardner menunjukkan kecerdasan dibangun melalui partisipasi individu dalam aktivitas yang bernilai budaya, dan aktivitas ini membantu individu untuk mengembangkan pola unik dalam pikirannya. Jadi pengertian kecerdasan majemuk atau multiple intelligence merupakan pendekatan dalam belajar yang dimana anak tumbuh dan berkembang dalam suatu waktu yang memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. (Putri Mariani,dkk, 2023).

D. Integrasi Ketiga Variabel

Integrasi ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi emosional, karakteristik belajar, dan potensi kecerdasan individu. Mahasiswa yang memiliki emosi belajar positif akan lebih siap menerima pembelajaran. Kesiapan tersebut akan semakin meningkat apabila dosen menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Selanjutnya, penerapan pembelajaran yang mengakomodasi kecerdasan majemuk akan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sinergi ketiga aspek tersebut akan membentuk keterlibatan belajar yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku.

Bagi dosen Pendidikan Agama Islam, hasil integrasi ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi. Dosen juga perlu memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa, mengenali keragaman gaya belajar, serta merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai jenis kecerdasan. Pembelajaran yang demikian akan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning). Pada akhirnya, keterlibatan belajar yang tinggi akan mendukung peningkatan pemahaman konsep keislaman, pembentukan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya sebagai calon pendidik yang profesional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa emosi belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk merupakan tiga faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Emosi belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri, dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, sedangkan emosi negatif dapat menghambat keterlibatan belajar. Selain itu, keberagaman gaya belajar menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, dosen perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa secara optimal.

Di sisi lain, teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Penerapan pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman kecerdasan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai karakteristik yang dimiliki. Integrasi antara emosi belajar yang positif, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, serta pengembangan kecerdasan majemuk mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, keterlibatan belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh sinergi berbagai aspek psikologis yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil kajian ini memberikan implikasi bahwa dosen Pendidikan Agama Islam perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional mahasiswa, keberagaman gaya belajar, serta potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat keterlibatan belajar mahasiswa, serta mendukung terbentuknya lulusan Pendidikan Agama Islam yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan pada era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, M. (2025). Peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk dinamika kepribadian religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1.
- Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (2022). Pendekatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran daring bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(1), 83.
- Mariani, P., dkk. (2023). Kecerdasan majemuk (multiple intelligences). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 202.
- Nauli, J. N. K., Bui, T. C., & Yanti. (2025). Motivasi dan emosional berperan penting dalam pembelajaran pendidikan bagi peserta didik. *Jurnal Teologi Weseley*, 2(1).
- Nuraini, R., Nurhayati, & Asra, M. (2026). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa kelas VII putri MTs Baiturrahim Kolaka. *JUAD: Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 9(1), 39.
- Nuri, W. (2025). Peran emosi positif dalam pembelajaran pendidikan Islam perspektif neurosains. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34.
- Putri, R., dkk. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 148.
- Rahmah, S. (2022). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 24.
- Sari, M., & Asmendri. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Switri, E. (2025). Cooperative learning: Teori, prinsip, dan model. PT Gramedia.
- Wulandari, O. A., dkk. (2024). Media dan gaya belajar siswa: Strategi dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 1.
- Wulansari, S. M. R., & Muawanah, E. (2024). Profesionalisme pendidik dalam perspektif Islam

(Kajian profesionalisme guru dalam PP No. 19 Tahun 2017 tentang guru dan dosen). *Teacher Education Journal*, 2(1), 22–32.